

Pemetaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Kurnia Haqul Asri¹, Rosiady Husaenie Sayuti², & Azhari Evendi³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: kurniahaqulasri@gmail.com

Abstract

Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika telah ditetapkan sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi baru dengan fasilitas pariwisata yang telah dibangun dengan biaya yang sangat tinggi. Pembangunan di daerah super prioritas pariwisata nasional dengan anggaran yang sangat besar diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Namun nyatanya proses pemiskinan masih membayangi masyarakat sekitar. Apalagi jika proses rekayasa sosialnya tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Penelitian ini dimaksudkan untuk memetakan kondisi masyarakat sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dari segi sosial dan ekonomi. Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga di KEK Mandalika; (2) mengetahui aset dan potensi yang dimiliki rumah tangga di KEK Mandalika; (3) mengetahui kebutuhan program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.. Metodologi yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: (1) karakteristik sosial dan ekonomi rumah tangga : sebagian besar bekerja sebagai petani, banyak masyarakat yang tidak sekolah, sebagian besar bekerja sebagai petani, dan tingkat pendapatan keluarga di KEK Mandalika juga masih rendah dan bahkan masih masyarakat tergolong miskin. (2) Potensi yang dimiliki masyarakat adalah sumberdaya manusia, sumberdaya alam, dan sumberdaya budaya. (3) program yang dapat diusulkan sesuai dengan kebutuhan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat terkait pada bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan prasarana.

Kata kunci: Pemetaan Sosial Ekonomi, CSR, Pemberdayaan Masyarakat, Kebutuhan

Pendahuluan

Terletak di Selatan Pulau Lombok, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika ditetapkan menjadi kawasan wisata. Pembentukan KEK Mandalika diusulkan oleh PT. Pengembangan Pariwisata Indonesia (Persero) dan berbagai lembaga/mitra lainnya dengan konsep pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan. Konsep ini berorientasi kepada kelestarian nilai dan kualitas lingkungan hidup yang ada di masyarakat sehingga menjadi daya tarik dari objek wisata yang dibangun (Indonesia 2022).

Kaitan dengan masyarakat, pembangunan Mandalika membuka harapan besar dalam usaha peningkatan sosial ekonomi masyarakat. Harapannya dari pengembangan wisata tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitar kawasan Mandalika dari berbagai aspek kehidupan yaitu lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga pembangunan tersebut juga dapat memberikan makna yang berorientasi pada masyarakat untuk meningkatkan harkat martabat untuk mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Zulkarnaen; Sayuti, Muhamad; Fajariah 2022).

Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya untuk memajukan kehidupan masyarakat. Dalam membahas terkait

pembangunan, Teori Modernisasi berfokus pada persoalan pembangunan, menjelaskan bahwa salah satu penyebab kemiskinan dan keterbelakangan kondisi kehidupan masyarakat ialah karena faktor internal atau faktor-faktor yang terdapat dari dalam suatu wilayah bersangkutan. Faktor-faktor tersebut sesuai beberapa pokok pikiran tertentu dalam teori modernisasi diantaranya : tabungan dan investasi; faktor non-ekonomi; dan, manusia modern.

Menurut Evsey Domar dan Roy Harrod bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Jika tabungan dan infestasi rendah, pertumbuhan ekonomii masyarakat juga akan rendah. Kekurangan modal menjadi salah satu masalah keterbelakangan. Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat diupayakan adalah mencari tambahan modal. Modal maupun tabungan yang dimiliki digunakan untuk berinvestasi pada sektor-sektor produktif yang menguntungkan agar dapat menangani hambatan-hambatan yang menghalangi kemajuan masyarakat.

Kemudian, Bert F. Hoselitz membahas mengenai faktor-faktor non-ekonomi dalam hal pembangunan. Faktor non-ekonomi disebut sebagai faktor kondisi lingkungan yang dianggap penting dalam proses pembangunan, yakni keterampilan kerja tertentu, termasuk tenaga wiraswasta yang tangguh. Karena itu

dibutuhkan kelembagaan yang mempengaruhi pemasokan modal, agar modal lain dapat menjadi produktif. Misalnya pengaturan kelembagaan dalam bidang pendidikan, keluarga, dan motivasi. Kelembagaan ini akan membuat masyarakat menjadi tenaga wiraswasta atau tenaga ahli yang dihasilkan sesuai keterampilan teknis dan keilmuan yang dibutuhkan, serta teradministrasi. Oleh karena itu faktor-faktor non-ekonomi tersebut menjadi pelengkap faktor ekonomi.

Selanjutnya, Alex Inkeles dan David Smith pada dasarnya juga berbicara tentang pentingnya faktor manusia sebagai komponen pembangunan. Proses pembentukan manusia modern dengan memberikan lingkungan yang tepat. Pendidikan adalah cara yang paling efektif untuk mengubah individu. Kemudian, cara kedua yang efektif ialah pengalaman bekerja dan pengalaman terhadap media massa. Dapat dikatakan lingkungan material menjadi salah satu cara terbaik membentuk manusia modern. Oleh karena itu pendidikan secara langsung melalui adaptasi pengalaman kerja yang dialami secara nyata berpengaruh terhadap sikap, tingkah laku, nilai dan wawasan individu.

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan dapat menjadi salah satu alternatif yang berperan. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) merupakan suatu konsep

atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab perusahaan terhadap sosial maupun lingkungan. Kewajiban perusahaan atau stakeholder lainnya untuk menjalankan program CSR sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 sesuai ketentuan pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat.

Salah satu implementasi CSR dapat diwujudkan dalam bentuk program pembangunan yaitu kegiatan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat dan serta lingkungan. Tujuannya agar kemajuan yang ingin dicapai sejalan dengan peningkatan kualitas hidup komunitas lokal sekitar. Sebelum program pemberdayaan dilaksanakan, diperlukan sebuah perencanaan agar program yang akan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Perencanaan program tersebut terdiri dari tahapan : Identifikasi, Penilaian, Implementasi dan Evaluasi (Sutikno et al. 2016).

Tahap identifikasi dilakukan dengan aktifitas pemetaan sosial. Data dan informasi yang diperoleh digunakan untuk mendapat gambaran dan pemahaman mengenai kondisi

masyarakat. Kemudian dari hasil pemetaan sosial dilanjutkan dengan analisis untuk memperoleh usulan program atau model pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemetaan sosial pada desa sekitaran KEK Mandalika bertujuan untuk menciptakan destinasi pariwisata yang mencakup pemberdayaan komunitas lokal di sekitarnya (Indonesia Tourism Development Corporation 2021). Hasil dari pemetaan sosial dapat dilanjutkan analisis untuk merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sehingga dapat memberikan manfaat berupa dampak jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Fokus tujuan pada penelitian ini ialah :

(1) Mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di KEK Mandalika; (2) Mengetahui asset dan potensi yang dimiliki masyarakat setempat; (3) Membangun model pemberdayaan masyarakat yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Metode Penelitian

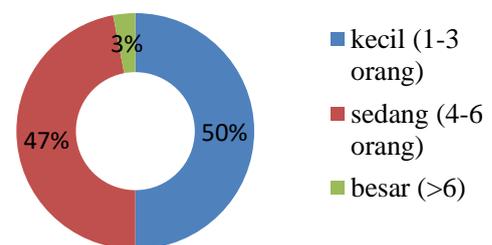
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Lokasi penelitian berada di desa satu kawasan yaitu 5 desa sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika di antaranya Desa Sukadana, Prabu, Tumpak, Kuta dan Mertak. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga. Sampel

yang akan digunakan berjumlah 100 rumah tangga. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, penyebaran kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Pengolahan data meliputi proses *editing* dan *coding*. Penelitian dilakukan pada bulan November – Desember 2022 atau sampai data penelitian yang diperlukan terkumpul semua.

Hasil dan Pembahasan

1) Mengidentifikasi Karakteristik Sosial dan Ekonomi Masyarakat di KEK Mandalika

a) *Besaran Keluarga*

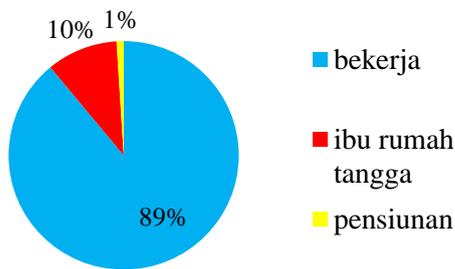


Gambar 1.1 Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan kategorisasi besaran keluarga/tanggungan keluarga, 50% responden termasuk kategori keluarga 'kecil' yang mana memiliki tanggungan antara 1-3 orang, kemudian 47% responden berada pada kisaran tanggungan 'sedang' yaitu 4-6 orang. Hanya sebagian kecil yaitu 3% responden yang memiliki kisaran tanggungan lebih dari 6 orang atau dikategorikan 'besar'.

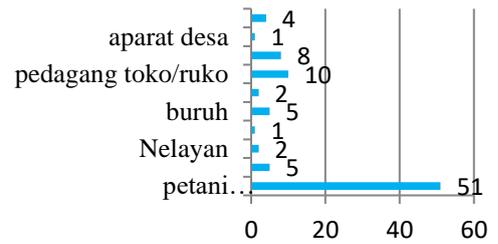
Jumlah tanggungan keluarga dapat memberikan gambaran besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Semakin besarnya jumlah tanggungan keluarga maka pengeluaran biaya juga semakin banyak, demikian sebaliknya.

b) Pekerjaan



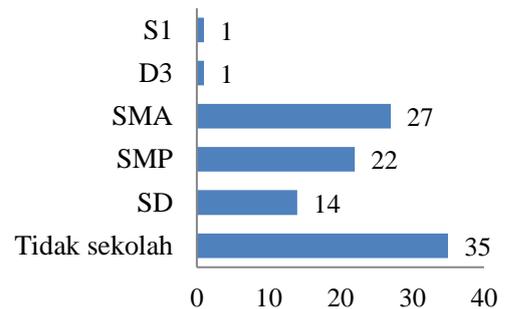
Gambar 1.2 Aktifitas Utama Sehari-hari

Ditinjau dari aktivitas utama sehari-hari, 89% responden mengaku bekerja. 11% responden tidak bekerja karena sebagai ibu rumah tangga dan pensiunan. Responden yang bekerja sebagai aktivitas utama terbagi menjadi beberapa pekerjaan. Sebanyak 51 orang sebagai petani, 10 orang sebagai pedagang, 8 orang sebagai karyawan dan selebihnya mengandalkan hidup dari pekerjaan-pekerjaan utama seperti peternak, nelayan, buruh, tukang bangunan, usaha kecil, aparat desa dan pekerjaan lainnya.



Gambar 1.2 Pekerjaan Utama

c) Pendidikan

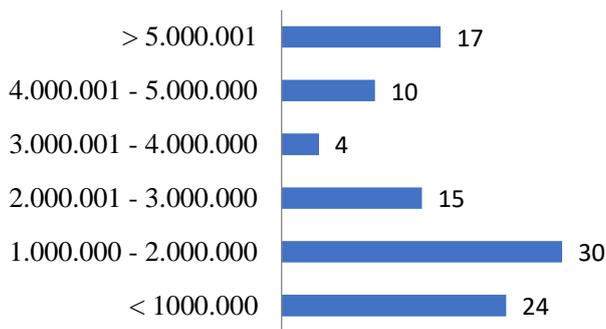


Gambar 1.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakatnya menjadi salah satu indikator melihat kualitas sumber daya manusia (SDM). Dari data menunjukkan tingkat pendidikan responden tergolong rendah karena tidak sedikit dari mereka tidak bersekolah (35%). Semetara itu, secara berturut-turut tingkat pendidikan responden tamat : SMA (27%), SMP (22%), SD (14%), D3 (1%), dan D4/S1 (1%).

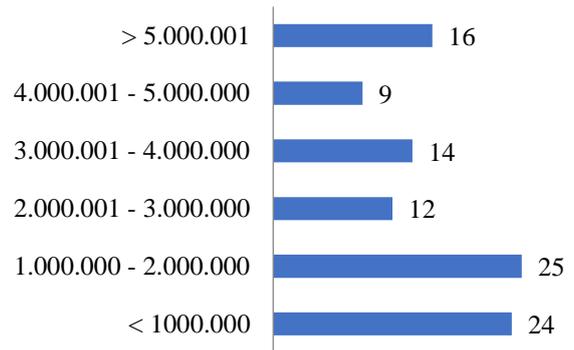
d) Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), pendapatan dan pengeluaran keluarga menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga (Prasetyaningtyas 2017). Indikator pengeluaran dapat kategorikan menjadi 3, yaitu: tinggi (>Rp. 5.000.000,-), sedang (Rp. 1.000.000 – Rp.5.000.000.), dan rendah (<Rp. 1.000.000.).



Gambar 1.4 Sebaran Tingkat Penghasilan Rumah Tangga

Rata-rata penghasilan yang diperoleh rumah tangga dalam sebulan paling banyak berada pada kisaran Rp.1.000.000 – Rp. 2.000.000 rupiah. Hal ini menunjukkan tingkat penghasilan rumah tangga termasuk kategori sedang.



Gambar 1.5 Sebaran Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga rata-rata berada pada kategori rendah dengan pemasukan rumah tangga kurang dari Rp. 1.000.000 dan kategori sedang dengan kisaran pengeluaran rumah tangga Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000. Hanya sebagian responden yang pengeluaran rumah tangga per bulan masuk dalam kategori tinggi yaitu lebih dari Rp. 5.000.000.

e) Gambaran Rumah Tangga

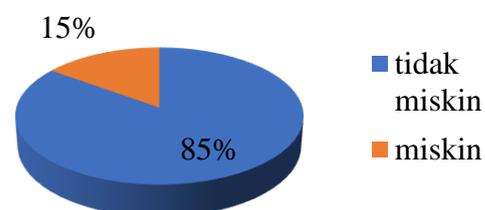
Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 14 (empat belas) indikator kemiskinan, di antaranya :

- Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
- Lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/kayu/bambu/murahan
- Dinding bangunan tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester

- Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama rumah tangga lain menggunakan satu jamban
- Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
- Air minum berasal dari sumur/mata air yang tidak terlindung/sungai/air hujan
- Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
- Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
- Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
- Hanya mampu makan satu/dua kali dalam sehari
- Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik
- Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan
- Pendidikan terakhir kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat sekolah dasar (SD)/hanya SD
- Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000 seperti sepeda motor

(kredit/non-kredit), emas, hewan ternak, kapal motor, ataupun barang modal lainnya.

Jika suatu rumah tangga lebih banyak memenuhi kriteria “Ya” pada setiap indikator kemiskinan menurut BPS ,minimal pada 9 indikator, dibandingkan dengan kriteria “Tidak” maka suatu rumah tangga dapat dikategorikan miskin.



Gambar 1.6 Responden Miskin

Pada desa satu kawasan sekitar Mandalika, terdata 15% responden termasuk kategori miskin atau hampir miskin. Kondisi miskin yang dihadapi di antaranya mengenai ketersediaan sandang, pangan, dan perumahan yang ada. Pemenuhan kebutuhan sandang oleh sebagian responden hanya membeli pakaian dalam kurun waktu setahun sekali. Pakaian yang digunakan sehari-hari hanya seadanya dan sederhana. Selain itu dalam hal pangan, sebagian rumah tangga responden memiliki kendala terkait ketersediaan air bersih untuk di konsumsi, pola makan yang tidak menentu hanya mampu makan kurang dari 3 kali sehari,

serta tidak mampu dan jarang mengonsumsi daging untuk pemenuhan protein dan gizi keluarga. Tidak dipungkiri juga masalah kondisi papan yang mana kondisi lantai dan tembok perumahan tidak menggunakan lantai dan dinding tidak diplesir, serta tidak tersedianya fasilitas BAB dalam rumah. Terkondisinya mereka ke dalam kemiskinan dapat berkaitan dengan kondisi tingkat ekonomi yang rendah.

2) Mengidentifikasi Potensi dan Aset Masyarakat

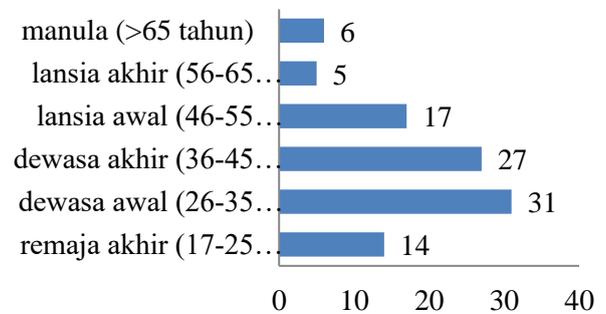
a) Sumber Daya Alam

Berdasarkan letak geografisnya, kawasan KEK Mandalika merupakan kawasan pesisir yang memiliki ekologi pertanian, peternakan dan laut (lepas). Tidak sedikit masyarakat bekerja sebagai petani sebagai mata pencaharian utama dan menggantungkan ekonomi keluarga dari hasil bercocok tanam. Selain potensi pertanian, sebagai desa pesisir tentunya prospek pariwisata juga menjadi potensi yang unggul. Pantai-pantai dan perbukitan yang menawarkan keindahan khas menjadi daya tarik di setiap desa.

b) Sumber Daya Manusia

SDM secara makro adalah penduduk di suatu negara yang sudah memasuki usia produktif untuk angkatan kerja, baik yang belum kerja maupun sudah bekerja

(Khasanah, 2020). Kelompok usia produktif, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ialah rentang usia antara 15 – 64 tahun (Badan Pusat Statistik 2022).



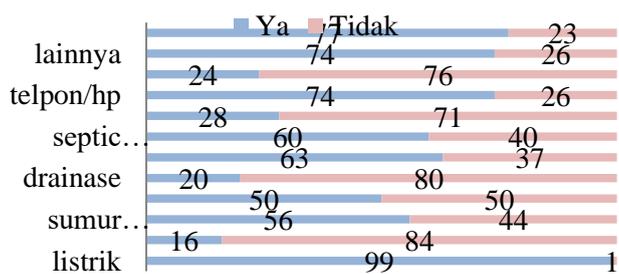
Gambar 2.1 Usia Responden

Berdasarkan data yang ada, menunjukkan jumlah responden berdasarkan kelompok umur. Untuk usia terbanyak responden berada pada kisaran 26-35 tahun berjumlah 31 orang (31%), diikuti usia 36 – 45 tahun berjumlah 27 orang (27%). Kemudian, kelompok usia lansia awal berada pada posisi ketiga dengan jumlah responden 17 orang (17%), kelompok usia remaja akhir dengan jumlah responden 14 orang (14%). Sementara itu, kelompok usia manula dan lansia akhir berada pada posisi terakhir dengan jumlah responden 6 dan 5 orang. Berdasarkan kategori usia produktif menurut BPS, 94% responden dari kelima desa sudah termasuk dalam kategori usia produktif atau angkatan siap kerja. Kelompok umur produktif didominasi oleh kelompok usia dewasa awal (31%) dan kelompok usia akhir (27%). Sehingga ketersediaan sumber

daya manusia untuk angkatan kerja cukup memadai untuk bekerja dan berusaha, serta dapat menerima inovasi dalam usaha peningkatan pendapatan keluarga.

c) Sarana dan Prasarana Rumah

Tangga



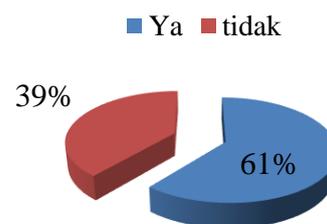
Gambar 2.2 Sarana dan Prasarana Rumah Tangga

Berdasarkan data yang diperoleh, 99% responden sudah menggunakan listrik di rumah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, hanya 16% masyarakat yang menggunakan PDAM/air ledeng, 84% tidak menggunakannya. Masyarakat yang tidak menggunakan PDAM rata-rata menggunakan sumur bor. Sebanyak 77% responden memiliki sarana dan prasarana lainnya, termasuk sumur bor tersebut. Dapat dilihat juga hanya sebagian kecil yaitu 24% responden memiliki tempat sampah pada setiap rumah tangga, masih banyak yaitu 76% responden tidak memiliki tempat sampah dalam rumah tangga.

d) Sosial dan budaya

Nilai sosial dalam jaringan sosial antar

warga tercermin dalam ikatan persatuan, toleransi dan kekompakan kerjasama. Berbagai kegiatan dinilai menjadi alasan pemersatu antar individu, misalnya dalam ketelibatan mengikuti gotong royong karena warga desa hidup secara guyub, membentuk rasa persatuan dan kesatuan yang kuat dikarenakan norma sosial masih sangat melekat. Sehingga rasa solidaritas muncul ketika ikut terlibat dalam kegiatan kerja bakti (Gunawan, Wahyu; Sutrisno 2021). Dari data yang diperoleh, 61% responden mengakui tetap berpartisipasi dalam kegiatan/adat istiadat/kearifan lokal yang dilakukan masyarakat dan ikut berpartisipasi di dalamnya. Misalnya agenda gotong-royong bangun masjid, *begawe, nyongkolan, bau nyale, roah segare, sorong serah* dan sebagainya.



Gambar 2.3 Partisipasi dalam Kegiatan Adat

Keberadaan KEK Mandalika tidak menggeser atau membuat masyarakat meninggalkan budaya atau tradisi yang dimiliki masyarakat. Masyarakat masih memegang kuat adat budaya, bahkan memperkenalkan berbagai kearifan lokal

kepada wisatawan yang datang. Pemanfaatan kearifan lokal untuk meningkatkan pembangunan menjadi modal pembangunan yang cocok di Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat. Nilai-nilai luhur lokal diharapkan mampu disatupadukan sebagai bentuk adaptasi, integrasi, dan mempertahankan nilai-nilai di tengah perubahan kehidupan modernisasi. Transformasi budaya yang diadaptasikan dalam proses modernisasi tetap didasari nilai-nilai lokal untuk mengerti makna unsur-unsur dan fungsinya.

Dalam teori modernisasi berbicara tentang manusia dalam hal aspek keterampilan dilihat sebagai masalah teknis, tetapi kurang dipersoalkan dalam bagaimana menciptakan kondisi lingkungan, salah satunya lingkungan budaya. Proses-proses yang terjadi pada diri individu memungkinkan terjadinya manusia kreatif jadi kurang dipersoalkan dalam teori ini. Padahal idealnya faktor non-ekonomi, seperti adanya suasana rasa aman, rasa bebas dari ketakutan dan sebagainya dapat merangsang kreativitas manusia yang kemudian akan melahirkan manusia-manusia pembangun yang memiliki inisiatif dan dapat memberikan solusi dalam mengembangkan lingkungan

budaya sehingga dapat diintegrasikan ke dalam modernisasi. Dengan demikian pembangunan tidak hanya sekedar produksi dan distribusi barang material saja, tetapi dapat menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mendukung masyarakat mengembangkan kreativitasnya. Sebagai bentuk pembangunan manusia, manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif.

3) Mengidentifikasi Kebutuhan Perencanaan Program Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat agar mampu terbebas dari kondisi keterbelakangan. Menurut Eddy (2001) dalam Zubaedi (2010) upaya yang dilakukan untuk membangun kemampuan masyarakat ialah dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan masalah dan potensi yang dimiliki. Pemetaan permasalahan menjadi hal yang penting untuk mengetahui permasalahan atau hambatan pada suatu wilayah. Permasalahan tersebut meliputi sosial-budaya, ekonomi dan infrastruktur. Berdasarkan hasil analisis pemetaan, perumusan kebutuhan masyarakat dilakukan berdasarkan masalah atau hambatan sosial yang dapat dibenahi untuk direncanakan pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai cara alternatif meningkatkan taraf hidup masyarakat pada masing-masing desa (Wiyanto 2019). Hal

ini sebagai wujud tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) suatu perusahaan atau *stakeholder* terkait agar sesuai dan tepat sasaran.

Tabel 1. Pemetaan Permasalahan pada 5 Desa

Sosial Budaya	Ekonomi	Infrastruktur
- Tingkat pendidikan yang rendah	Ekonomi masyarakat tergolong rendah	Infrastruktur jalan tidak teraspal
- sampah yang dibuang tidak teratur dan dibakar sehingga mengakibatkan pencemaran lingkungan	(miskin atau hampir miskin)	secara merata
- sumber air minum dari sumur atau mata air tidak terlindungi		
- tidak memiliki fasilitas buang air besar dalam keluarga		
- sampah yang dibuang ke tidak teratur dan dibakar sehingga mengakibatkan pencemaran lingkungan		

a) Pendidikan

Masalah pendidikan perlu menjadi prioritas pemberdayaan masyarakat untuk

membantu masyarakat sekitar dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan dasar. Latar belakang kondisi ekonomi keluarga tidak jarang menjadi menyebabkan tidak mampu menyekolahkan anak-anak hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Karena berfokus utama keluarga lebih kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Terkait bidang pendidikan formal, masalah yang dihadapi masyarakat umumnya seputar biaya karena belum memperoleh akses pendidikan gratis dari pemerintah. Terdata dari 100 responden, hanya 13% responden yang memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP), sedangkan 87% responden tidak memiliki KIP. Oleh karena itu, rata-rata masyarakat mengalami kesusahan biaya dalam mengakses pendidikan formal ke jenjang lebih tinggi. Hal ini dapat berdampak jangka panjang pada mutu atau kualitas sumber daya manusia.

Teori Modernisasi terkait persoalan pembangunan, Alex Inkeles dan David Smith mengenai manusia modern menyatakan bahwa pentingnya faktor manusia sebagai komponen pembangunan. Sumberdaya manusia sebagai modal utama dalam proses pembangunan sangat berperan dalam perubahan sosial-ekonomi. Pengembangan aspek manusia didukung dengan faktor lingkungan material yang

dapat membentuk manusia modern. Faktor lingkungan tersebut berupa faktor pendidikan dan pengalaman kerja. Oleh karena itu memberikan lingkungan material sebagai usulan strategi yang tepat dapat direncanakan. Tujuannya untuk pengembangan masyarakat mendukung kualitas sumber daya manusia yang baik, terbuka dengan pengalaman baru, berorientasi pada masa sekarang dan masa depan, bisa melakukan adaptasi, dan sebagainya. Didukung oleh David McClelland menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat pendapatan. Hal tersebut diiringi dengan semakin tinggi keterampilan dan pengetahuan. Dengan semakin tinggi keterampilan dan pengetahuan maka semakin tinggi tingkat produktivitas.

Program dapat yang diusulkan misalnya seperti program penunjang *skill* dan mendukung motivasi bersaing masyarakat. Peran pemerintah dan lembaga swadaya atau stakeholder lainnya perlu memberikan pemahaman untuk menambah wawasan dan pelatihan agar mendorong motivasi bersaing masyarakat lokal. Apalagi dengan adanya KEK Mandalika memberi peluang kerja untuk masyarakat lokal sekitar kawasan. Sehingga minimal diperlukan program pengembangn

skill berbahasa asing, pelayanan wisata, pelatihan relawan, pelatihan keahlian perbengkelan dan sebagainya. Selain program pemberdayaan, bantuan penyediaan prasarana pendidikan bagi keluarga tidak mampu guna memberi kemudahan menjangkau akses pendidikan bagi anak-anak mereka.

Selain itu bagi petani tradisional yang berlatar pendidikan rendah atau tidak berpendidikan, maka perlu juga memberi sosialisasi akan menambah wawasan demi upaya peningkatan pengetahuan karena sektor pertanian menjadi salah satu sumber pencaharian sebagian besar penduduk. Misalnya seperti peningkatan produktivitas lahan pertanian melalui edukasi dalam teknik bertani, wawasan tentang komoditi pertanian yang dapat memberi hasil dengan harga jual yang lebih menjanjikan bagi petani selain hasil pertanian padi yang musiman. Sehingga tingkat kesejahteraan petani lebih baik dari waktu ke waktu.

b) Ekonomi

Dilihat dari jumlah penghasilan rumah tangga tidak sedikit responden termasuk pada kategori rendah (< Rp. 1.000.000). Karena menurut pekerjaan utama masyarakat ialah sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pedagang. Potensi alam berupa hasil pertanian belum bisa mendukung ekonomi keluarga di bawah

garis kemiskinan (ekonomi lemah). Begitu pula dengan tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang sudah tergolong usia produktif, namun tidak diimbangi dengan kualitas SDM yang baik. Hal ini karena tingkat pendidikan masyarakat masih banyak yang tidak bersekolah serta lulusan SMP dan SMA pada lima desa tersebut.

Teori modernisasi dalam pemikiran Harrod Domar menyatakan pembangunan masyarakat merupakan masalah penyediaan modal dan investasi. Mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan membutuhkan investasi sebagai pendorong produksi. Dari produktivitas tersebut akan menyerap tenaga kerja yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Terwujudnya kestabilan kondisi ekonomi dapat mendukung kemandirian masyarakat dalam mengembangkan usaha dan kesejahteraan hidup. Adanya dukungan modal diiringi dengan motivasi dan semangat keberhasilan kerja diharapkan mampu mengubah bantuan asing menjadi investasi produktif yang menguntungkan masyarakat.

Dari potensi dan permasalahan yang ada, rekomendasi yang dapat diusulkan untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk CSR ialah : perlunya perhatian pada pemberian bantuan yang merata seperti PKH, Raskin,

BLT, kartu sembako, dan sebagainya serta tepat sasaran; diadakannya pelatihan skill dan kreatifitas; serta bantuan modal dalam pengembangan usaha masyarakat. Pemberian pelatihan dan pembinaan masyarakat dalam hal meningkatkan kreativitas dan kualitas SDM sebagai bentuk upaya pendidikan non formal pada masyarakat yang tidak didapatkan dari pendidikan formal, misalnya pelatihan kewirausahaan dan sebagainya. Kemudian, bantuan modal berupa tunai maupun non-tunai (seperti alat-alat, pupuk, bibit, dan pemasaran hasil) yang dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha pertanian, perkebunan, UKM, serta peternakan. Bantuan pemasaran dalam bentuk pemberi tempat, hubungan patner kerjasama maupun media pemasaran bagi masyarakat atau kelompok usaha agar dapat memasarkan hasil produk lebih optimal pada masing-masing bidang usaha. Harapannya keuntungan yang didapatkan lebih meningkat dari biasanya. Kemandirian masyarakat dalam mengembangkan usaha dan taraf hidup jadi dapat terwujud.

c) Kesehatan

Faktor kesehatan masyarakat sendiri dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Perilaku masyarakat menjadi salah satu faktor yang sangat

berpengaruh dengan kondisi kesehatan masyarakat. Terhitung 39 responden menyatakan sumber air minum mereka berasal dari sumur atau mata air lainnya yang tidak terlindungi seperti sungai dan air hujan. Namun, yang menjadi persoalannya ialah belum pernah dilakukan tes terkait tingkat ke higienisan air sehingga kelayakan untuk diminum belum terjamin.

Selain dengan persoalan sumber air, masalah kebersihan buang air besar juga perlu diperhatikan. Terhitung sebanyak 21 responden tidak memiliki fasilitas buang air besar. Oleh karena itu tidak jarang warga untuk membuang air besar di sungai, kebun atau menumpang di rumah tetangga.

Pada Teori Modernisasi Bert F. Hoselitz membahas mengenai faktor non-ekonomi disebut sebagai faktor kondisi lingkungan yang dianggap penting dalam proses pembangunan, selain hal ekonomi. Faktor ini berupaya menghilangkan hambatan pada masyarakat agar mereka dapat terbebas dari nilai-nilai tradisinya atau kebiasaan yang tidak selaras dan dapat bergerak maju. Misalnya pengaturan kelembagaan keluarga dalam proses pembangunan pemenuhan kebutuhan dasar terkait hal kesehatan. Hoselitz beranggapan dengan adanya lembaga yang menopang, seperti lembaga kesehatan, menjadi unsur penting mendukung proses

pembangunan tersebut. Keberhasilan pembangunan kesehatan sebagai bentuk investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi.

Pembangunan yang dapat direncanakan kaitannya dengan kesehatan dan kebiasaan perilaku sehari-hari berorientasi pada perubahan cara hidup yang baru dan lebih baik dari pada sebelumnya. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai salah satu upaya memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi lebih baik bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat. Dengan memberikan informasi dan melakukan edukasi melalui pendampingan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat, serta dukungan material lainnya. Sehingga dapat memberi wawasan, perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Dengan demikian masyarakat dapat menerapkan cara-cara hidup sehat untuk menjaga dan memelihara kondisi kesehatannya. Selain itu, program lainnya yang dapat diusulkan berupa pembuatan MCK agar tersedianya fasilitas keperluan mandi, mencuci dan buang air yang layak untuk rumah tangga.

d) Prasarana

Ketersediaan prasarana dan infrastruktur salah satunya terkait dengan pengolahan dan pembuangan sampah.

menurut data Sarana dan Prasarana Rumah Tangga, terhitung 24% responden yang memiliki tempat sampah dari lima desa. 76% mengaku tidak memiliki tempat sampah di setiap rumah tangga. Mereka biasanya menumpuk sampah di pekarangan atau dibelakang rumah untuk dibakar atau membuangnya di dekat kebun. Kondisi ini mengindikasikan masalah kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal warga. Apalagi jika banyak sampah industri rumah tangga yang tidak mudah hancur atau terurai, seperti plastik dan kaleng-kaleng.

Buruknya sistem sampah memicu terjadinya banjir saat musim penghujan. Rekomendasi yang dapat diberikan dalam usulan bantuan sarana berupa tempat penampungan sampah masyarakat. Diharapkan menjadi solusi juga dalam mencegah terjadinya banjir. Selain itu, dapat diusulkan pula program daur ulang sampah menjadi industri kecil kreatif atau kerajinan rumah tangga lainnya.

Menurut Hoselitz, faktor-faktor non-ekonomi menjadi pelengkap faktor ekonomi. Faktor non-ekonomi disebut sebagai faktor kondisi lingkungan yang dianggap penting dalam proses pembangunan. Infrastruktur jalan juga perlu menjadi perhatian. Karena kondisi lingkungan, salah satunya infrastruktur

jalan, sebagai akses menunjang pekerjaan masyarakat untuk mendistribusikan hasil produksi dan kelancaran untuk bekerja. Nyatanya kondisi infrastruktur jalan desa sebagai jalur penghubung dengan kawasan Mandalika belum teraspal secara merata, khususnya di Desa Prabu, Kuta dan Sukadana. Perlunya dilakukan pembenahan kondisi jalan karena saat musim hujan kondisi jalan sangat memprihatinkan dengan genangan air dan lumpur di badan jalan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan dapat disimpulkan berikut :

- A. Karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat di 5 desa sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika digolongkan menjadi beberapa kategori diantaranya :
 - a. Segi besaran keluarga/tanggungjawab keluarga 50% merupakan kategori keluarga 'kecil' dan 47% keluarga 'sedang'
 - b. Segi pekerjaan 57% responden bekerja sebagai petani dan sisanya bekerja sebagai pedagang, karyawan, peternak, nelayan, buruh, tukang bangunan, usaha kecil dan pekerjaan lainnya
 - c. Tingkat pendidikan responden tidak bersekolah (35%), SMA (27%), SMP (22%), SD (14%), D3 (1%), dan D4/S1

(1%). Dari kelima desa, Desa Sukadana memiliki responden paling banyak tidak bersekolah, sedangkan Desa Prabu dan Kuta pendidikan responden paling banyak mencapai lulusan SMA.

- d. Segi pendapatan dan pengeluaran keluarga, rata-rata responden termasuk kategori rendah dan sedang. Tingkat pendapatan dan pengeluaran ekonomi rumah tangga termasuk rendah (< Rp. 1.000.000.) dan kategori sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000).

B. Potensi dan aset masyarakat

- a. Potensi sumber daya alam sekitaran kawasan Mandalika memiliki potensi laut, pertanian dan peeternakan.
- b. Potensi sumber daya manusia (SDM), 94% sudah termasuk usia produktif untuk angkatan kerja. Sehingga dikatakan pada 5 desa tidak kekurangan kuantitas SDM.
- c. Potensi sosial dan budaya pada 5 desa dapat dikatakan masih cukup kuat. 61% responden mengakui tetap turut berpartisipasi dalam kegiatan adat.

C. Program yang sesuai dengan kebutuhan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat di antaranya ialah terkait : pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan prasarana

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan data yang

diperoleh di lapangan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah, masyarakat dan peneliti lainnya.

- a) Pemerintah dan *stakeholder* terkait dapat mengambil langkah yang tepat mengusung program pembangunan masyarakat melalui pemberdaaan dan pengembangan sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan mengetahui kondisi masyarakat, bentuk program CSR yang direncanakan oleh pihak *stakeholder* terkait pula dapat diterima masyarakat dan bermanfaat dalam jangka panjang. Peran pemerintah dan *stakeholder* dalam pemberdayaan dan pengembangan masyarakat diharapkan mampu membangun kesejahteraan hidup masyarakat menjadi lebih baik.

b) Masyarakat

Bagi masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang diadakan oleh desa atau lainnya. Kemudian, lebih semangat dan konsisten dalam mengikuti program serta turut memberikan aspirasi untuk desa. Selain itu, mengikuti persyaratan dan aturan untuk mempermudah pendatan penerima bantuan.

c) Peneliti lainnya

Bagi peneliti lainnya yang akan mengkaji terkait pemetaan sosial dan pemberdayaan masyarakat disarankan dapat mengkaji

strategi aspek social ekonomi sehingga dapat menjadi keberlanjutan penelitian. Kemudian dapat dimanfaatkan untuk membantu tahap penyusunan CSR dan dijabarkan menjadi program-program pemberdayaan sesuai dengan potensi dan pengembangan masing-masing desa.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Pujut Dalam Angka 2020*. Pujut.
- Badan Pusat Statistik. 2022. "Istilah." *Badan Pusat Statistik*. Retrieved November 30, 2022 (<https://bps.go.id>).
- Bahfiarti, Tuti. 2015. *Studi Pemetaan Sosial Dan Penyusunan Corporate Social Responsibility (CSR) Master Plan Terminal BBM Jayapura*. Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Budiman, Arief. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Wahyu; Sutrisno, Budi. 2021. "Pemetaan Sosial untuk Perencanaan Pembangunan Masyarakat." *Sawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat* 2(2):94–105.
- Imansyah, Nur. 2022. "18 Desa Penyangga KEK Mandalika Dipercantik Jelang MotoGP." *ANTARA Kantor Berita Indonesia*. Retrieved (<https://www.antaraneews.com/berita/2627725/18-desa-penyangga-kek-mandalika-dipercantik-jelang-motogp>).
- Indonesia, Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik. 2022. "KEK Mandalika." *Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia*.
- Indonesia Tourism Development Corporation. 2021. "Komitmen Kembangkan Masyarakat, ITDC Lakukan Pemetaan Potensi Sumber Daya Di Enam Desa Penyangga The Mandalika." *ITDC Creating Destinations*. Retrieved (<https://www.itdc.co.id/press-release/komitmen-kembangkan-masyarakat-itdc-lakukan-pemetaan-potensi-sumber-daya-di-enam-desa-penyangga-the-mandalika-20210929024205>).
- Khasanah, Ira Fidayatun. 2022. "Pemetaan Sosial untuk Perencanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes." Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Moerad, Suktiayah Kustanti; Windiani; Mukhtar, Syukrianti; Nurif, Much. 2014. "Pemetaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumber Agung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Sosial Humaniora* 7(1):61–74.
- Prasetyaningtyas, Pita. 2017. "Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Olahan Ikan Tuna Berdasarkan Pengeluaran Pendapatan di Kecamatan Pacitan." Universitas Brawijaya, Malang.
- Pujianti, Suci. 2018. "Pemetaan Masalah Dan Penentuan Prioritas Program Kesehatan Pada Masyarakat Kelurahan Gerem, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon." *HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6(2):1–9.
- Sayuti, Rosiady H., Nila Kusuma, and Maya Atri Komalasari. 2020. *Sosiologi Pembangunan*. Buku Ajar. Mataram: Mataram University Press.
- Sugiharto, Eko; Ovelia R, Gracia; Padli, Muhammad; Maimunah, Siti; Wahyuni, Sri. 2021. "Pemetaan Sosial (Social Mapping) di Desa Makarti Sebagai Landasan Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan." *Jurnal SAHDU: Jurnal Sastra, Humaniora Dan Budaya* 1(1):12–23.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA cv.
- Sutikno, Imam Baihaqi, Dyah Santhi Dewi, Mochamad Yusuf, and Novianti Ika Sari. 2016. *Pemetaan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Kampus ITS Surabaya*.
- Wiyanto, Dwi Budi; Parmadi. 2019. "Pemetaan Sosial Dampak Keberadaan Terminal BBM Pertamina Di Kecamatan Camplong Sampang Madura Pemetaan Sosial Dampak Keberadaan Terminal BBM Pertamina Di Kecamatan Camplong Sampang Madura." *Jurnal Pamoator* 12(1):23–34.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulkarnaen; Sayuti, Muhamad; Fajariah, Faizatul. 2022. "Konsep Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat Lokal." *Jurnal Ganec Swara* 16(1):1262–1369.